

## KINERJA INDUSTRI KERAJINAN UKIR DI KOTA PALEMBANG

NAZELI ADNAN

*Program Studi Ekonomi Pembangunan, Fakultas Ekonomi Universitas Sriwijaya,  
Jalan Palembang-Indralaya, Kabupaten Ogan Ilir, Provinsi Sumatera Selatan, Indonesia*

### ABSTRACT

*This Research bent on to know characteristic, and performance of crafting industry carves specific Palembang. Data that used is primary and data secondary. Method of data intake uses method of survey with technique of descriptive and quantitative method analysis. Research Result shows characteristic woodcraft industry is seen from education level a large part of SLTP (38,67 percents), SLTA (56,35 percents). Fee is paid every day, every week, and contract and per production. Earnings gyrates Rp.400 thousand Rp600 thousand (38,67 percents). Source Modal 92 percents capital by it self and only 8 percents use debit capital.*

*Job of Number of hours the average of 8 hour every day, meanwhile workday amount 7 day a weeks. Performance of woodcarving crafting industry that seen from productivity, value added, and efficiency shows good enough performance. Such as those which has been discussed at previous part total productivity crafting industry carves as high as 2,52. However if seen from labor productivity only as high as Rp.2.458.523.4 and capital productivity as high as Rp.0,33. Meanwhile seen from value added that can be created by [crafting/diligence] industry as high as 390, 91 million every year. Other Indicator in seeing performance of crafting industry carves that is mounts efficiency is obtained/got bacillus 1.52.*

*Key Words: Performance, Efficiency, Value Added, Productivity*

### PENDAHULUAN

Saat krisis melanda Indonesia tahun 1997, sektor industri kecil terbukti mampu menunjukkan ketangguhan dan mampu menjadi peredam (*buffer*) gejolak di pasar kerja perkotaan dengan menampung limpahan jutaan pekerja korban pemutusan hubungan kerja (PHK) di sektor formal. Di satu segi sector industri kecil masih memegang peranan penting menampung angkatan kerja, terutama angkatan kerja muda yang masih belum berpengalaman atau angkatan kerja yang pertama kali masuk pasar kerja. Keadaan ini dapat mempunyai dampak positif mengurangi tingkat pengangguran terbuka. Tetapi di segi lain menunjukkan gejala tingkat produktivitas yang rendah, kurang efisien dan menyebabkan kinerja industri kecil relatif kurang baik, hal ini disebabkan industri kecil masih menggunakan alat-alat tradisional dengan tingkat pendidikan serta keterampilan yang relatif rendah (Samhadi, 2007).

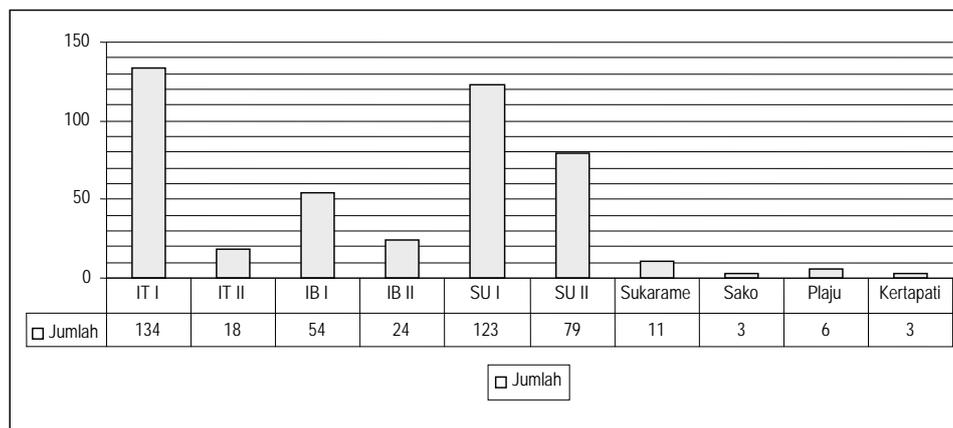
Fenomena tersebut di atas terjadi pula pada industri kecil yang ada di Sumatera Selatan Menurut data Badan Pusat Statistik (BPS) Sumatera Selatan tahun 2006 menunjukkan sektor industri kecil mampu menyerap lebih dari 50 persen angkatan kerja yang bekerja dewasa ini, sementara itu kontribusi sektor ini terhadap PDRB Sumatera Selatan sebesar 36 persen. Akan tetapi, perhatian pemerintah dalam mengembangkan industri kecil masih relatif kecil.

Kota Palembang merupakan bagian dari Provinsi Sumatera Selatan. Data pada tahun 2005 menunjukkan jumlah unit usaha kecil yang ada di Palembang sebanyak 1.636 unit dan

meningkat menjadi 1.670 unit pada tahun 2006. Sementara itu jumlah tenaga kerja yang terserap di sektor ini pada tahun 2005 sebesar 12.896 orang. BPS mengelompokan industri kecil menurut bidang usaha yaitu industri kecil pangan, sandang kulit, kerajinan dan umum, kimia dan bahan bangunan, serta logam dan jasa.

Sebagai bagian dari industri kecil industri kerajinan dan umum mampu memberikan kontribusi yang cukup besar bagi perkembangan industri kecil. Data pada tahun 2005 menunjukkan jumlah industri kerajinan dan umum yang ada di Kota Palembang 455 unit (27,8 persen), dengan tenaga kerja sebesar 3.759 orang (29,14 persen). Gambar 1.1 menunjukkan sebaran industri kerajinan dan umum yang ada di Kota Palembang. Bila dilihat dari sentra industri kerajinan dan umum terbesar berlokasi di Kecamatan Ilir Timur I (134 unit usaha) dan seberang Ulu I (124 unit usaha), sementara itu Kecamatan Sako dan Kertapati hanya masing-masing 3 unit usaha.

Industri kerajinan dan umum terdiri dari anyaman, ukiran dan gerabah serta lainnya. Kerajinan ukir merupakan kerajinan yang menggunakan kayu sebagai bahan baku. Pada tahun 2005 jumlah industri kerajinan ukir sebanyak 136 unit usaha, dan pada umumnya tersebar di wilayah Palembang, akan tetapi sentra kerajinan ukir ini tercluster di Kecamatan Ilir Timur I (62 Unit usaha) dan Ilir Barat I (40 unit usaha) atau 75 persen selebihnya 25 persen tersebar di kecamatan-kecamatan yang ada di Palembang.



**Gambar 1. Sebaran Industri Kerajinan dan Umum di Kota Palembang Menurut Kecamatan Pada Tahun 2005**

Walaupun disadari baik jumlah maupun penyerapan tenaga kerja pada industri kerajinan ukir Palembang masih relatif kecil akan tetapi industri ini mempunyai ciri yang unik dibandingkan industri kerajinan lain. Industri kerajinan ukir yang ada di Kota Palembang di satu sisi mampu menampung tenaga kerja (padat karya), akan tetapi dalam proses produksinya menggunakan cara tradisional sehingga menunjukkan gejala tingkat produktivitas yang rendah, kurang efisien dan berakibat pada kinerja industri yang relatif kurang baik.

Industri kerajinan ukir sebagai salah satu bentuk karya seni Kota Palembang, sehingga akan mampu menunjang program Visit Musi 2008 yang telah dicanangkan Pemerintah Kota Palembang yang salah satu tujuannya adalah untuk meningkatkan pendapatan masyarakat yang pada akhirnya akan meningkatkan Pendapatan asli daerah (PAD). Oleh sebab itu penelitian ini memfokuskan pada kinerja industri kerajinan ukir Palembang.

Bertitik tolak dari uraian di atas, maka menjadi permasalahan dalam penelitian ini adalah pertama, bagaimana karakteristik industri kerajinan ukir di Kota Palembang. Kedua, bagaimana kinerja industri kerajinan ukir di Kota Palembang. Sejalan dengan permasalahan tersebut maka tujuan penelitian adalah untuk mengetahui karakteristik industri kerajinan ukir di Kota Palembang, dan mengetahui kinerja industri kerajinan ukir di Kota Palembang.

## TINJAUAN PUSTAKA

Ada dua definisi usaha kecil yang dindustri kecil di Indonesia. *Pertama*, definisi usaha kecil menurut *Undang-Undang No. 9 tahun 1995* tentang Usaha Kecil adalah kegiatan ekonomi rakyat yang memiliki industri kecil hasil penjualan tahunan maksimal Rp 1 milyar dan memiliki kekayaan bersih, tidak termasuk tanah dan bangunan tempat usaha, paling banyak Rp 200 juta (Sudisman & Sari dalam Haeruman, 2000).

Kedua, menurut kategori *Badan Pusat Statistik* (BPS), usaha kecil identik dengan industri kecil dan industri rumah tangga. BPS mengklasifikasikan industri kecil berdasarkan jumlah pekerjanya, yaitu: (1) industri rumah tangga dengan pekerja 1-4 orang; (2) industri kecil dengan pekerja 5-19 orang; (3) industri menengah dengan pekerja 20-99 orang; (4) industri besar dengan pekerja 100 orang atau lebih (BPS dalam [www.mudrajad](http://www.mudrajad), 2000).

### Produktivitas, Efisiensi dan Nilai Tambah

Istilah produktivitas pertama kali muncul pada tahun 1766 dalam artikel berjudul *The School Of Physiocrates* yang ditulis oleh seorang ekonomi Perancis bernama Francois Quesnay. Kemudian pada abad ke 18 ia menulis pada sebuah artikel *Historical Viewpoint of Economic Theories*. Dalam artikel tersebut beliau mengajukan suatu teori produktivitas. Teori yang muncul dengan membuat suatu analisis tentang tanah dan pertanian sebagai sumber dari kekayaan yang sebenarnya (Ravianto, 1985).

Konsep produktivitas berkembang dengan output dan input sebagai elemen utama yang pertama kali dikemukakan oleh David Ricardo pada tahun 1810. Konsep yang dikemukakan adalah bagaimana output akan berubah bila besaran input berubah. Kemudian konsep produktivitas berkembang seiring dengan kemajuan teknologi di bidang industri. Seperti yang dilakukan oleh FW. Taylor pada abad ke 19, dalam penelitiannya beliau mencoba mengukur produksi dengan menggunakan pendekatan ilmiah dan berhasil menetapkan standar kegiatan per hari yang harus dilakukan oleh pekerja.

Pada tahun 1970-an konsep produktivitas berkembang menjadi konsep produktivitas mikro dan makro. Konsep mikro berkaitan dengan perkembangan perusahaan dalam menghasilkan laba, sedangkan konsep makro cenderung pada tingkat kesejahteraan nasional.

Definisi produktivitas dalam bidang tenaga kerja mengandung pengertian perbandingan hasil yang dicapai (output) dengan sumber daya (input) yang digunakan per satuan waktu (Payaman, 1998: 38). Sementara itu Jhingan (2000) mengemukakan konsep produktivitas tenaga kerja sebagai jumlah hasil kerja dengan satuan waktu yang dibutuhkan untuk menghasilkan produk dari seorang tenaga kerja. Seorang dikatakan produktif bila ia mampu menghasilkan output lebih banyak dari tenaga kerja lain.

Secara teoritis bahwa produktivitas tenaga kerja dipengaruhi oleh faktor-faktor, pertama; kualitas dan kemampuan fisik tenaga kerja, dipengaruhi oleh pendidikan, training, motivasi kerja, etika kerja, mental, kemampuan fisik tenaga kerja. Kedua sarana pendukung meliputi lingkungan kerja dan kesejahteraan pekerja. Ketiga, supra sarana pendukung berupa kebijakan pemerintah, hubungan industrial dan manajemen (Payaman, 1998: 39)

Menurut Mubyarto (1987: 56) efisiensi adalah banyaknya hasil produksi fisik yang dapat diperoleh dari kesatuan input. Sementara itu Hasibuan (1993: 123) memandang efisiensi dari sisi efisiensi ekonomi yaitu baik mikro maupun makro, menurutnya efisiensi tidak lepas dari kaitan masukan dan keluaran, artinya input dimanfaatkan sebaik mungkin untuk memperoleh output yang sebanyak-banyaknya. Dalam pengertian yang lebih sempit efisiensi diartikan sebagai meningkatnya produksi berkurangnya biaya (harga biasa tetap atau dinaikan), akan tetapi efisiensi dapat terjadi karena peningkatan teknologi yang digunakan (Martin, 1994: 7).

Hasibuan (1987) memberikan penjelasan yang rinci mengenai keterkaitan antara produktivitas dan efisiensi. Menurutnya konsep nilai tambah berkaitan dengan biaya madya

yang dikeluarkan perusahaan, mengemukakan dalam menggunakan faktor produksi dibutuhkan biaya madya guna menghasilkan output, dan dari ouput diperoleh nilai tambah sebagai pendapatan. Nilai tambah yang dihasilkan dari kegiatan produksi tergantung pada tingkat produktivitas, nilai marginal dan efisiensi.

Nilai tambah yang diciptakan dari suatu industri adalah sama dengan keluaran (output) dikurangi biaya masukan (input). Nilai tambah mempunyai komponen upah/gaji, sewa, pajak, penyusutan, dan keuntungan. Variabel output adalah fungsi dari berbagai kuantitas dan kualitas masukan. Variabel output identik dengan produksi akhir berupa barang jadi dan setengah jadi. Input antara merupakan gabungan dari bahan baku atau bahan penolong dan alat-alat serta bahan lain (Hasibuan, 1987: 5).

### **Penelitian Sebelumnya**

Penelitian yang dilakukan Handrimurtjahyo, dkk (2007) dengan menggunakan data primer dan metode OLS (*ordinary least square*). Hasil penelitian menunjukkan faktor yang mempengaruhi industri kecil yaitu: Faktor internal antara lain; (1) kemampuan manajerial, (2) pengalaman pemilik atau pengelola, (3) kemampuan untuk mengakses pasar input dan output, teknologi produksi, dan sumber-sumber permodalan, serta (4) besar kecilnya modal yang dimiliki. Sedangkan beberapa faktor eskternal termaksud, antara lain: (1) dukungan berupa bantuan teknis dan keuangan dari pihak pemerintah/swasta, (2) kondisi perekonomian yang dicerminkan dari permintaan pasar domestik maupun dunia, dan (3) kemajuan teknologi dalam produksi.

### **METODE PENELITIAN**

Ruang lingkup penelitian lebih mengarah kepada industri kerajinan ukir khas Palembang. Untuk mendapatkan pengertian yang lebih mendalam, maka penelitian ini mencoba melihat tingkat produktivitas, efisiensi, dan nilai tambah serta permasalahan industri kerajinan ukir secara menyeluruh, baik tenaga kerja maupun biaya produksi.

Metode penelitian yang digunakan adalah metode *Survei*. Penelitian dilaksanakan di Kecamatan Ilir Timur I dan Ilir Barat I. Lokasi penelitian ini dipilih secara purposive berdasarkan pertimbangan bahwa kedua kecamatan ini adalah sentra industri kerajinan ukir di Wilayah Pemerintah Kota Palembang.

Sampel penelitian adalah pemilik Industri Kerajinan Ukir di Kecamatan Ilir Timur I dan Ilir Barat I Kota Palembang. Menurut Arikunto (1986: 107), apabila populasi kurang dari 100, lebih baik semua dijadikan sampel sehingga penelitian merupakan penelitian populasi. Kemudian jika jumlah populasi besar (lebih dari 100), sampel dapat diambil 10-15 persen atau 20-25 persen, tergantung pada tingkat presesi yang dikehendaki.

Responden dalam penelitian ini ditentukan masing-masing 25 persen dari jumlah populasi ditiap daerah sehingga responden dalam penelitian ini 16 responden dari Kecamatan Ilir Timur I dan 10 responden di Kecamatan Ilir Barat I, sehingga total responden dalam penelitian ini sebanyak 25 responden.

Data yang dikumpulkan terdiri dari data primer dan data sekunder. Data primer adalah data yang dikumpulkan dari pemilik pada Industri Kerajinan Ukir di Kecamatan Ilir Barat I dan Ilir Barat II Kota Palembang. Pendataan dilakukan dengan bantuan kuisisioner yang telah dipersiapkan sebelumnya dengan jenis pertanyaan disesuaikan dengan data yang diperlukan. Selain wawancara juga dilaksanakan observasi langsung di lapangan untuk memahami permasalahan secara mendalam.

Teknik analisis data yang dilakukan terdiri dari kombinasi berdasarkan keragaman data yang diperoleh baik dari data primer maupun data sekunder yang akan digunakan untuk menjawab identifikasi masalah yang telah disusun sebelumnya analisis *deskriptif* akan

digunakan untuk menjelaskan tentang bagaimana *karakteristik* pada Industri kerajinan ukir di Kota Palembang. Sementara itu kinerja industri kerajinan Ukir dilihat dari produktivitas total, pekerja maupun modal, nilai tambah dan efisiensi industri tersebut..

Tinggi rendahnya suatu produktivitas berkaitan dengan efisiensi dari sumber-sumber daya (*input*) dalam menghasilkan suatu produk atau jasa (*output*) (Bain, 1982). Dengan demikian dapat dikatakan bahwa produktivitas berkaitan dengan efisiensi penggunaan *input* dalam memproduksi *output* (barang dan/atau jasa), sehingga rumusan produktivitas adalah sebagai berikut:

$$\text{Produktivitas} = \frac{\text{Jumlah output}}{\text{Input}} \dots\dots\dots (1)$$

Secara sederhana Aroef dalam Novalia (2006: 111), mengemukakan bahwa produktivitas tenaga kerja dapat dinyatakan sebagai, digunakan persamaan:

$$\text{Produktivitas Tenaga Kerja} = \frac{\text{Nilai Tambah}}{\text{Tenaga Kerja yang dibayar}} \dots\dots\dots (2)$$

Berdasarkan formula di atas produktivitas tenaga kerja menunjukkan kemampuan tiap tenaga kerja dalam menghasilkan nilai tambah dalam satuan waktu tertentu. Bila produktivitas tenaga kerja mengalami peningkatan maka akan mendorong kemampuan industri dalam menciptakan nilai tambah yang lebih besar. Demikian pula sebaliknya bila produktivitas tenaga kerja mengalami penurunan maka akan mempengaruhi kemampuan industri dalam menciptakan nilai tambah

Selanjutnya dalam menghitung produktivitas modal digunakan formula (Payaman, 1998):

$$\text{Produktivitas Modal} = \frac{\text{Jumlah output}}{\text{Biaya Modal}} \dots\dots\dots (3)$$

Semakin besar nilai yang dihasilkan maka disimpulkan industri tersebut memiliki produktivitas, produktivitas tenaga kerja maupun modal yang tinggi. Sebaliknya bila hasil yang diperoleh kecil maka disimpulkan produktivitas industri kerajinan ukir relatif rendah.

Sementara itu nilai tambah industri kerajinan dihitung dengan formula (Tarigan, 2004):

$$\text{Nilai Tambah} = \text{Output} - \text{Biaya madya} \dots\dots\dots (4)$$

Penghitungan efisiensi yang dimaksud dalam penelitian ini adalah efisiensi ekonomi yang merupakan perbandingan antara nilai tambah yang diciptakan suatu industri dengan input yang antara yang digunakan (Martin, 1994):

$$\text{Efisiensi} = \frac{\text{Nilai Tambah}}{\text{Biaya Madya}} \dots\dots\dots (5)$$

Apabila nilai yang diperoleh dari perhitungan berdasarkan formula di atas  $< 1$  maka industri tersebut dikatakan tidak efisien karena biaya madya yang dikeluarkan lebih besar dari nilai tambah yang dihasilkan. Sebaliknya apabila nilai efisiensi yang diperoleh  $> 1$  maka industri digolongkan efisien karena setiap rupiah biaya madya dapat menciptakan nilai tambah yang sama atau lebih besar nilainya dari biaya madya.

## HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

### Ketersediaan Bahan Baku dan Pemasaran Produk

Keberlangsungan bahan baku merupakan masalah yang dihadapi industri kerajinan ukir terutama ketersediaan bahan baku kayu. Sangat sulit bagi mereka untuk mendapatkan kayu yang dikehendaki konsumen.

Produk ukiran biasanya terbuat dari kayu tembesu, wedang, merawang, kulim, dan meranti dan sekarang kayu mahoni pun digunakan, kayu tersebut merupakan kayu khas Sumatera Selatan. Harga bahan baku kayu terus mengalami peningkatan, harga kayu tembesu dan wedang merupakan jenis kayu yang relatif mahal, selain kualitasnya sangat baik untuk hasil ukiran, jenis kayu ini pun sangat langka.

Bahan baku tersebut diperoleh daerah di Sumsel maupun daerah di luar provinsi. Sumber bahan baku dari daerah di Sumsel terutama berasal dari Kabupaten OKU Selatan, Musirawas, dan Kabupaten Musi Banyu Asin. Sementara itu bahan baku dari luar Sumsel biasanya berasal dari provinsi Jambi, dan Kalimantan (jenis Kulim), sedangkan kayu jati harus diperoleh dari Pulau Jawa. Akibatnya harga kayu/papan per kubik selalu mengalami peningkatan (lihat Tabel.1)

Pembelian kayu dilakukan pada saat persediaan masih cukup untuk satu minggu, hal ini dikarekan jenis kayu tersebut tidak selalu tersedia sehingga harus dilakukan dengan sistem pesan terlebih dahulu. Sistem pembayaran dapat dilakukan secara tunai atau cara meminjam kayu terlebih dahulu, dalam jangka satu atau dua minggu kemudian dilakukan pembayaran.

Meminjam kayu bahan ukiran biasanya dilakukan oleh pengusaha kecil disebabkan karena kehabisan atau kekurangan modal. Kayu inilah yang kemudian dikerjakan oleh para tukang ukirnya. Setelah kayu yang dipinjam tadi berupa barang ukiran dan laku terjual, maka keuntungan yang didapatkan akan dibagi dua oleh pengusaha tadi sesuai dengan kesepakatan mereka. Dalam keadaan seperti ini, pengusaha yang meminjam kayu tadi mengaku mendapatkan keuntungan yang sangat tipis. Karena keuntungan yang seharusnya dinikmati sendiri akan dibagi dengan pengusaha tempat meminjam kayu tadi. Selain itu dia juga tidak mau mengurangi upah tukang ukirnya. Jadi yang diutamakan disini adalah menjaga standar upah para tukangnyanya agar tidak turun

Sementara itu bahan baku penolong dalam proses produksi ukiran yang dominan antara lain lem kayu, cat, paku, dan busa. Peralatan yang digunakan pada umumnya masih bersifat tradisional seperti mesin sugu, pahat, palu. Rincian harga bahan baku, bahan penolong, dan peralatan seperti terlihat pada Tabel 1.

**Tabel 1. Bahan Baku, Bahan Penolong, dan Peralatan Dalam Proses Produksi Ukiran**

Bahan Baku	Bahan		Peralatan	Harga (Buah)	
	Harga (kubik)	Bahan Penolong			Harga
Kayu Tembesu	2.500.000	Paku	12.000 (Kg)	Mesin Sugu	300.000
Kayu wedang	2.400.000	Lem Kayu	41.500 (Klg)	Mesin Bor	300.000
Kayu Merawang	2.100.000	Gergaji	25.000/Bh	Mesin Amplas	350.000
Kayu Kulim	2.050.000	Cat	12.000/Klg	Bubutan Kayu	400.000
Kayu Meranti	1.800.000	Busa	15.000/m	Pahat	30.000
Kayu Mahoni	1.600.000			Palu	10.000
				Propil	200.000

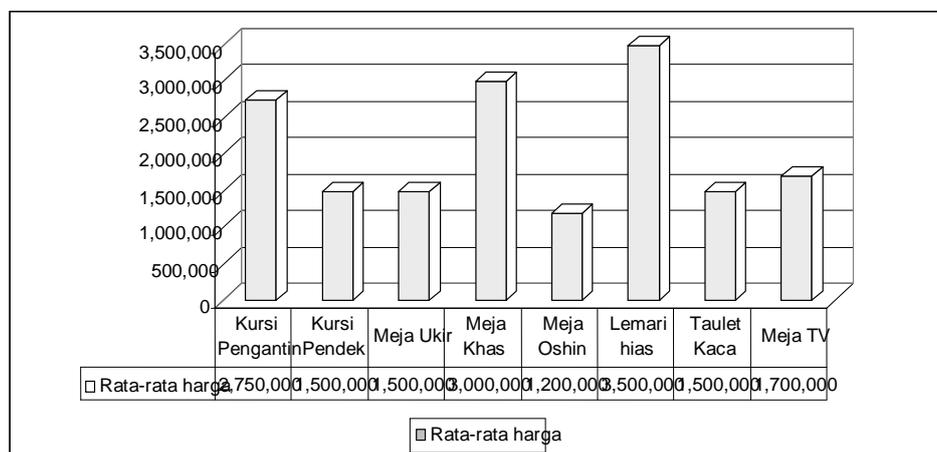
Sumber: Data penelitian, Juli 2008 (diolah)

Pembeli produk kerajinan ukir Palembang selain masyarakat lokal (asal Sumsel) ada pula yang berasal dari luar Sumsel seperti Propinsi Jambi, Bengkulu, Padang, Pulau Jawa, Pulau Kalimantan, wisatawan mancanegara seperti Australia. Sebagian besar pembeli datang sendiri ke showroom atau grai yang ada. Promosi sebagian hanya dilakukan dari mulut ke mulut, memang ada yang sudah bekerjasama dengan Pemda Kota Palembang tetapi

jumlahnya masih sangat terbatas. Hasil survey menunjukkan hanya 27 persen saja perusahaan yang sudah pernah melakukan pameran, dan menggunakan media untuk mempromosikan produk mereka.

### Output yang Dihasilkan Industri Kerajinan Ukir

Besarnya kecilnya output yang dihasilkan akan mempengaruhi biaya yang harus dikeluarkan, dan berdampak pula pada omset yang dihasilkan. Untuk memproduksi outputnya, industri kerajinan menggunakan bahan baku dan bahan penolong. Bahan baku yang digunakan dalam industri kerajinan sangat bervariasi. Hal ini tergantung dari jenis produk yang dihasilkan serta harga bahan-bahan tersebut. Sementara itu peralatan yang digunakan masih bersifat tradisional. Sebagian besar peralatan yang digunakan untuk mempermudah kerja dalam tenaga kerja dalam memproduksi produk. Jika menggunakan peralatan listrik maka industri tersebut akan menambah biaya operasi. Penambahan biaya operasi secara langsung akan menambah biaya produksi sehingga akan meningkatkan harga jual produk.



**Gambar 2. Harga Rata-Rata Output Industri Kerajinan Ukir**

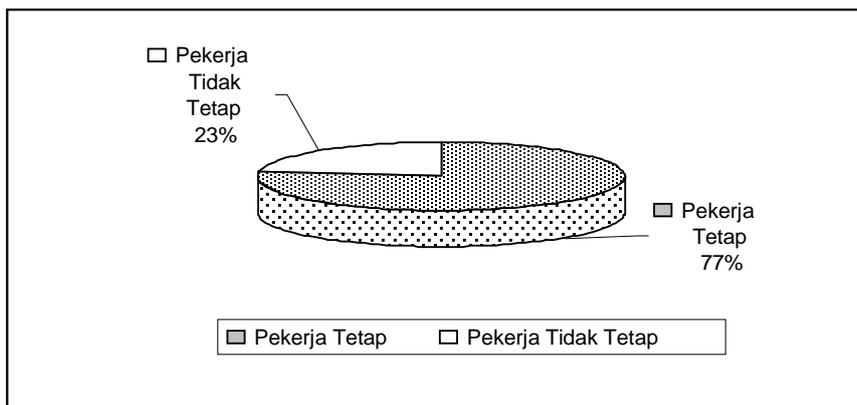
Sumber: Data penelitian, Juli 2008 (diolah)

Objek yang menjadi ukiran adalah kursi pengantin, kursi pendek, tailet kaca dan meja TV, umumnya ukirannya bermotif bunga dengan warna dominan merah dan kuning emas.

Harga output tergantung dari jenis barang yang dihasilkan, adapun harga output yang dihasilkan sangat bervariasi. Harga lebih dipengaruhi oleh jenis bahan baku yang digunakan, dan jenis output. Adapun harga terendah Rp. 1,2 juta (meja Oshin), dan harga tertinggi Rp.3,5 Juta (lemari hias). (lihat Gambar 2).

### Karakteristik Pekerja Industri Kerajinan Ukir Palembang

Dilihat dari status pekerja yang dibedakan menjadi pekerja tetap dan pekerja tidak tetap. Pekerja tetap merupakan pekerja yang bekerja pada umumnya adalah pemilik/produsen atau keluarga yang bekerja, dan mereka bekerja secara kontinu. Sedangkan pekerja tidak tetap adalah mereka bekerja pada saat usaha kerajinan memperoleh "order" dan mereka memperoleh upah per proses produksi. Adapun proporsi pekerja tetap pada industri kerajinan ukir yaitu sebesar 77,0 persen, sementara itu pekerja tidak tetap 23,0 persen (lihat Gambar 3)



**Gambar 3. Status Pekerja pada Industri Kerajinan Ukir**  
 Sumber: data penelitian, Juli 2008 (diolah)

Tingkat pendidikan responden mulai dari lebih kecil Sekolah Dasar (SD) sampai dengan Sarjana (S-1). Dilihat dari jenjang pendidikan yang pernah ditamatkan, tingkat pendidikan SLTA lebih dominan. Adapun rincian tingkat pendidikan sebagai berikut: Tidak tamat SD (1,66 persen), SD (2,22 persen), SLTP (38,67 persen), SLTA (56,35 persen), dan S1 (1,11 persen). Bila dilakukan dekomposisi berdasarkan jenis kelamin yaitu pekerja laki-laki dan perempuan, maka pekerja laki-laki Tidak tamat SD (2,04 persen), SD (2,72 persen), SLTP (39,46 persen), SLTA (54,42 persen), dan S1 (1,36 persen), dan tingkat pendidikan pekerja perempuan SLTP (35,29 persen), SLTA (64,71 persen). Lihat Tabel 2

**Tabel 2. Tingkat Pendidikan Pekerja pada Industri Kerajinan Ukir**

Jenjang Pendidikan	Laki-Laki (%)	Perempuan (%)	Total (%)
Tidak Tamat SD	2,04	-	1,66
SD	2,72	-	2,22
SLTP	39,46	35,29	38,67
SLTA	54,42	64,71	56,35
S-1	1,36	-	1,11
Total	100,0	100	100

Sumber: data penelitian, Juli 2008 (diolah)

Perbedaan tingkat pendidikan, tidak berpengaruh langsung tingkat upah yang diterima para pekerja. Perbedaan tingkat upah hanya berdasarkan pada jenis pekerjaan yang mereka lakukan, mengenai jenis pekerjaan akan dijelaskan pada bagian selanjutnya.

**Tabel 3. Pendapatan Pekerja pada Industri Kerajinan Ukir**

Interval Pendapatan (Rp)	Persentase
200.000 - 400.000	12.71
<b>400.001 - 600.000</b>	<b>38.67</b>
600.001 - 800.000	18.78
800.001 - 1.000.000	16.57
1.000.001 - 1.200.000	8.29
1.200.001 - 1.400.000	2.21
1.400.000 - 1.600.000	2.76
Total	100

Sumber: data penelitian, Juli 2008 (diolah)

Tingkat upah ditentukan oleh perbedaan nama atau jenis barang yang dikerjakan (diukir). Upah mengukir dengan melobangi relative lebih mahal dibandingkan dengan ukiran

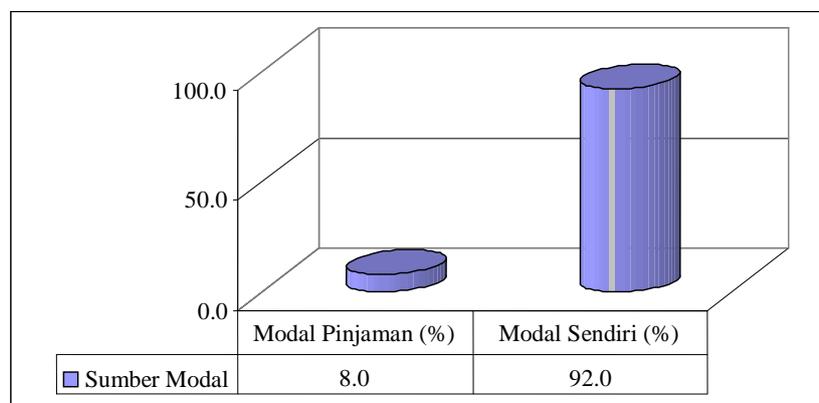
biasa, demikian pula upah tukang merakit akan lebih mahal. Sistem pengupahan yang diberikan terbagi beberapa sistem seperti upah harian, mingguan, bulanan, sistem borongan, dan sistem per set hasil produksi. Hal ini berdasarkan kesepakatan pekerja dan pemilik usaha.

Secara umum rata-rata upah yang diperoleh pekerja sebesar Rp 833.478 per bulan, upah ini masih relative lebih tinggi dari UMR yang ditetapkan pemerintah daerah Kota Palembang pada saat ini. Akan tetapi apabila dilihat dari dekomposisi pendapatan dan persentase pendapatan yang diperoleh maka sebagian besar (38,67 persen) mendapatkan upah Rp.400 ribu – Rp 600 ribu. Secara rinci dapat dilihat pada Table 3.

### Sumber Modal usaha Kerajinan Ukir

Modal atau investasi merupakan salah faktor penting dalam memulai usaha. Tanpa adanya modal maka suatu usaha tidak akan berjalan. Dalam memulai usaha, pengusaha menggunakan modal sendiri atau modal dari pihak lain. Jika memulai usaha dengan modal sendiri maka kerugian akibat usaha yang tidak berjalan lancar kemungkinan akan mengalami kerugian, dan kerugian tersebut ditanggung sendiri, sebaliknya dengan menggunakan modal dari pihak lain, jika terjadi kerugian, maka kerugian usaha juga harus membayar bunga atau pokok pinjaman kepada pihak yang meminjamkan modal.

Berdasarkan survey yang dilakukan sebagian besar industri kerajinan ukir di Palembang menggunakan modal sendiri yaitu sebesar 92 persen, sedangkan modal yang berasal dari pinjaman hanya sebesar 8 persen (lihat Gambar 4.3). Alasan yang menggemuka yaitu akses permodal ke lembaga permodalan sangat sulit dan administrasi yang berbelit, serta mereka enggan berhubungan dengan lembaga pembiayaan.



**Gambar 4. Sumber Modal Industri Kerajinan Ukir Kayu**  
Sumber: data penelitian, Juli 2008 (diolah)

Rata-rata modal usaha yang diinvestasikan pada industri kerajinan ukir berkisar antara Rp 3 juta – 1, 5 milyar nilai ini relatif kecil. Hal ini disebabkan industri kerajinan ukir dalam memulai usaha tidak membutuhkan modal yang besar. Selain itu usaha ini bersifat pada kerja, hal ini terlihat dari serapan tenaga kerja pada jenis usaha ini, rata-rata produsen memperkerjakan 7 orang dalam proses produksinya.

### Pola Kerja pada Industri Kerajinan Ukir

Pekerja yang bekerja pada industri kerajinan ukiran kayu berusia sekitar 14 sampai dengan 40 tahun. Usia kerja ini merupakan usia kerja produktif, sehingga sangat memungkinkan untuk meningkatkan produktifitasnya. Dilihat dari jenis kelamin sebagian dari

mereka adalah laki-laki dan hanya sebagian kecil yang wanita. Proporsi pekerja laki-laki, dan wanita masing-masing 82,0 persen dan 18,0 persen

Perbedaan tingkat pendidikan, status perkawinan, dan perbedaan sex, tidak berpengaruh langsung baik terhadap jenis pekerjaan maupun tingkat upah yang diterima para pekerja. Artinya, siapapun mereka, laki atau perempuan, kawin atau tidak kawin, berpendidikan SD atau Akademi, asalkan mampu menyelesaikan pekerjaan dengan volume dan kualitas yang sama untuk satu jenis pekerjaan yang sama, mereka akan menerima upah yang sama pula.

Hampir semua pekerja menjadikan aktivitas mengukir sebagai pekerjaan tetapnya, sehingga alokasi waktu untuk pekerjaan ini umumnya besar. Tidak ada aturan yang baku mengenai jam kerja, seperti dalam suatu perusahaan umumnya atau buruh bangunan misalnya. Dimana jam kerja sudah dibakukan yaitu mulai pk. 08.00- pk.17.00 dengan istirahat siang pk. 12.00-pk13.00. Pekerja disini khususnya tukang ukir mempunyai kebebasan untuk menggunakan waktunya. Hal ini disesuaikan dengan kondisi dan situasi masing-masing pekerja.

Jumlah jam kerja mereka berkisar 7-10 jam setiap harinya atau rata-rata per hari 8 jam, dengan rata-rata 7 hari kerja per minggu. Mereka ini tidak pernah atau jarang sekali beristirahat siang. Jika mereka juga mengambil istirahat siang itu berarti jam kerjanya semakin pendek yang berarti pula pendapatan mereka semakin berkurang. Terdapat perbedaan pekerjaan antara pekerja laki-laki dan wanita, pekerja laki merupakan inti pekerja pada industri kerajinan ukir. Aktivitas yang dilakukan beragam, misalnya tukang potong, sugu, membuat pola dan mengukir kayu. Sementara pekerja wanita biasanya melakukan pekerjaan mewarnai, dan terkadang pula membuat pola ukiran berdasarkan motif yang dikehendaki konsumen.

### **Jenis Pekerjaan pada Industri Kerajinan Ukir**

Ada sejumlah jenis pekerjaan pada industri kerajinan ukiran kayu. Untuk lebih jelasnya akan dilihat jenis-jenis pekerjaan pada industri kerajinan ukiran kayu di Palembang sebagai berikut:

1. *Nyerut dan propil*. *Nyerut* yaitu pekerjaan menghaluskan dan meratakan kayu yang masih kasar dengan alat yang disebut penyerutan. Sedangkan *propil* adalah membuat lekukan-lekukan pada pinggiran kayu. Setelah diserut dan disugu barulah kayu siap diukir. Pekerjaan ini hanya dilakukan oleh pekerja laki-laki.
2. Memotong dan merakit, pekerjaan memotong kayu yang disesuaikan dengan barang yang akan dibentuk. Sedangkan pekerjaan merakit adalah menyesuaikan bagian-bagian kayu agar terbentuk menjadi barang tertentu. Kedua pekerjaan ini juga hanya dilakukan oleh pekerja laki-laki.
3. Membuat pola dan melobangi. *Membuat pola* adalah pekerjaan menggambari bagian-bagian tertentu dari kayu sesuai dengan gambar yang diinginkan. Biasanya bermotif bunga teratai, dan bunga melati. Sedangkan pekerjaan melobangi kayu sesuai dengan gambar tadi dengan alat yang digunakan biasanya pahat, jenis inilah yang akan diukir. Hasil ukiran yang dihasilkan ada ukiran tembus (bolong) dan ada ukiran biasa. Pekerjaan ini didominasi oleh pekerja laki-laki walaupun ada juga pekerja wanita yang melakukannya.
4. *Mengukir dan mengamplas* merupakan pekerjaan yang dapat dilakukan baik oleh laki-laki maupun wanita. *Ngukir* adalah pekerjaan mengukir kayu sesuai dengan gambar yang ada pada kayu tersebut. Sementara itu *ngamplas* adalah mengosok-gosok kayu baik yang ada ukirannya maupun yang tidak dengan menggunakan ampelas, sehingga serat-serat kayu tampak menjadi halus.
5. *Mernis dan Merada*. Kedua pekerjaan ini adalah proses memberi warna pada kayu. *Mernis* adalah pekerjaan mengoleskan vernis pada kayu yang sudah diampelas terlebih dahulu baik

pada bagian-bagian yang diukir maupun yang tidak. Warna vernis yang cokelat atau hitam memberikan kesan alami pada kayu. Sedangkan *merada* adalah mengoleskan cat perada hanya pada bagian kayu yang diukir saja. Warna yang mendominasi ukiran kayu Palembang adalah warna emas sehingga terkesan eksklusif.

6. Mengangkut dan mengirim barang pesanan adalah pekerjaan yang hanya dilakukan oleh pekerja laki-laki saja. Alasannya adalah karena pekerjaan ini berat sehingga wanita dianggap tidak cukup kuat untuk melakukannya.

## Kinerja Industri Kecil Kerajinan Ukir

Kinerja industri kerajinan ukir yang diukur melalui tiga indikator yaitu produktivitas, nilai tambah, dan efisiensi. Hasil dan temuan penelitian dapat disimak pada bagian berikut:

### Produktivitas

Produktivitas mengandung makna besarnya nilai tambah yang tercipta dibandingkan dengan penggunaan tenaga kerja yang dibayar. Hasil perhitungan menunjukkan produktivitas total sebesar Rp.2.458.523.4 ini bermakna bahwa setiap tenaga kerja yang digunakan dalam proses produksi akan menghasilkan Rp 2.458.523.4 nilai tambah. Relatif kecilnya produktivitas tenaga kerja pada industri kerajinan ukir disebabkan rendahnya meningkatnya biaya produksi.

**Tabel 4. Perbandingan Tingkat Produktivitas**

Uraian	Produktivitas
Produktivitas Tenaga Kerja	2.458.523.4
Produktivitas Modal	0,33
Produktivitas Total	2,52

Sumber: Data penelitian, Juli 2008 (diolah)

Perhitungan terhadap produktivitas tenaga kerja pada industri kerajinan ukir diperoleh hasil sebesar Rp 4,56, hal ini mengindikasikan bahwa 1 orang pekerja mampu menghasilkan output Rp 4,56. Sementara itu produktivitas modal sebesar 0,33 artinya setiap 1 rupiah investasi (modal) akan menghasilkan 0,33 rupiah output. Dilihat dari tingkat produktivitas modal, industri kerajinan justru mengalami kerugian. Hal ini memberikan gambaran bahwa investasi modal di sector usaha kecil kerajinan masih relative mahal. Hal ini wajar karena sebagian besar pekerjaan mengukir dilakukan secara tradisional dengan menggunakan alat yang sederhana. Penggunaan mesin hanya untuk memotong, meratakan/menghaluskan (menyugu).

Perbandingan tingkat produktivitas tersebut secara *eksplisit* mengindikasikan bahwa industri kerajinan ukir lebih bersifat padat kerja, karena produktivitas yang dihasilkan akan jauh lebih besar dari penggunaan modal. Hal ini pekerjaan dalam membuat seni ukir lebih mengutamakan ketelitian, dan keahlian pekerja dalam mengukur, sehingga usaha kerajinan ini lebih bersifat padat karya (labor intensive).

Secara teoritis ada beberapa beberapa faktor yang mempengaruhi produktivitas tenaga kerja yaitu tingkat upah, umur pekerja, jam kerja, tingkat pendidikan, dan training. Upah yang diterima pekerja sangat tergantung dengan jumlah output yang dihasilkan karena upah dibayar berdasarkan unit output

Uraian pada bagian sebelumnya menunjukkan tingkat upah yang diterima oleh pekerja pada industri kerajinan ukir di atas UMR, sementara itu jam kerja rata-rata 8 jam per hari. Dilihat dari struktur umur pekerja pada industri kerajinan berkisar 14 samapi dengan 40

tahun, sementara itu tingkat pendidikan pekerja adalah lulus SLTP dan SMA, dengan persentase masing-masing 35 dan 56 persen.

Faktor lain yang menyebabkan relatif rendahnya produktivitas tenaga kerja adalah kurangnya training. Hasil penelitian menunjukkan bahwa 52,0 mengatakan belum pernah mengikuti pelatihan baik dalam bidang manajemen, seni ukir maupun bidang lainnya. Padahal training mampu mengembangkan wawasan pekerja tentang usaha yang ditekuninya.

### **Nilai Tambah**

Nilai tambah yang dihasilkan oleh industri kerajinan ukir Palembang relative kecil 390, 91 juta per tahun. Nilai tambah ini bila dibandingkan nilai tambah industri kerajinan lainnya memang masih relative kecil, misalnya nilai tambah industri tahu sebesar 1,13 milyar, nilai tambah tempe sebesar 1,15 nilai tambah songket 1,28 milyar.

Relatif kecilnya nilai tambah yang mampu diciptakan oleh industri kerajinan ukir disebabkan oleh banyak faktor antara lain; biaya madya yang dikeluarkan oleh produsen kerajinan ukir masih sangat tinggi, hal ini dapat dilihat dari harga bahan baku yang mengalami peningkatan sangat tinggi karena kayu pada saat ini sudah sangat sulit untuk diperoleh. Disamping itu industri kerajinan ukir mengalami kesulitan dalam mencari alternatif bahan baku. Faktor lain adalah tingginya biaya transportasi meningkatnya harga bahan bakar minyak telah memicu naiknya ongkos transportasi dan berdampak pada output yang dihasilkan.

### **Efisiensi**

Efisiensi adalah menghasilkan suatu nilai output yang maksimum dengan menggunakan sejumlah input tertentu, baik secara kuantitas fisik maupun nilai ekonomis (harga), atau menghindari input yang sifatnya boros sehingga tidak ada sumberdaya yang terbuang.

Hasil perhitungan menunjukkan bahwa nilai efisiensi pada industri kerajinan ukir sebesar 1,52. Menurut Hasibuan Apabila efisiensi  $> 1$  maka industri efisien karena biaya madya yang dikeluarkan lebih kecil dari nilai tambah yang diciptakan. Artinya setiap rupiah biaya madya yang dikeluarkan dapat menciptakan nilai tambah yang sama atau lebih besar nilainya dari pada biaya madya.

### **Permasalahan Industri Kerajinan Ukir**

Hasil penelitian mengidentifikasi beberapa permasalahan dalam Industri Kerajinan Ukir yaitu: *pertama*, masalah pemasaran meliputi kurangnya informasi pasar, kontinuitas produksi kurang terjamin, kurangnya promosi. Disadari bahwa pemasaran produk ukiran merupakan kendala yang terbesar yang dihadapi pengusaha, hal ini disebabkan hasil kerajinan bukanlah kebutuhan pokok bagi masyarakat, sehingga pangsa pasar produk ini adalah kalangan menengah ke atas. Akibat selanjutnya ada beberapa pengusaha yang beroperasi ketika pesanan untuk suatu produk ada. Artinya kontinuitas produk kurang terjamin. Berkaitan dengan hal itu kurang optimalnya promosi yang dilakukan turut pula mengancam keberlangsungan usaha kerajinan ukir di Palembang.

Hasil penelitian menunjukkan sebanyak 67,5 persen responden mengalami kesulitan dalam penjualan produk, dan sebagian besar memasarkan produknya di dalam negeri (lihat Tabel 5).

**Tabel 5. Industri Kerajinan yang Mengalami Kesulitan dalam Pemasaran**

Item	Jumlah	Persen
Ya	17	68,0
Tidak	8	22,0

Sumber : data penelitian, Juli 2008 (diolah)

*Kedua*, masalah permodalan meliputi pedayagunaan modal yang kurang baik, relative terbatasnya modal kerja, kurangnya minat investor untuk menanamkan modal pada kelompok industri kerajinan. Minat investor terhadap industri kerajinan kayu ukir dari tahun ke tahun terlihat menurun, hal ini disebabkan industri kerajinan kayu ukir hanya mengutamakan ciri khas, belum ada pengembangan motif. Selain itu banyaknya pesaing dari industri sejenis seperti kerajinan ukir Jepara, yang notebene memiliki kualitas dan brand mark yang lebih baik, sehingga industri ini kurang menarik minat bagi investor.

*Ketiga*, Kontinuitas bahan baku kurang terjamin terutama bahan baku yang didatangkan dari daerah lain. Bahan baku yang ada merupakan pasokan dari berbagai daerah, seperti wilayah di Sumsel dan Jambi semakin lama semakin berkurang walaupun ada tetapi harganya sudah tinggi. Selain itu kualitas kayu pun sudah relatif jelek, ini dilihat dari struktur kayu, panjang, maupun lebar. Faktor tersebut juga akan mempengaruhi kegiatan mengukir. Sebagai contoh pada awal tahun 1990 masih banyak tersedia kayu/papan yang mempunyai diameter 35 Cm, dengan lebar papan yang demikian ukiran akan terlihat lebih baik dan mengukirnya lebih relative mudah.

*Keempat*, tingginya tingkat persaingan pada industri kerajinan ukir, terutama kerajinan ukir seperti kursi, meja, maupun taulet. Konsumen lebih memilih produksi dari pulau jawa yang kualitasnya lebih baik, dengan harga yang hampir sama.

## Upaya Peningkatan Kinerja Industri Kerajinan Ukir

Mengingat perusahaan merupakan satuan terkecil dalam alokasi dan distribusi sumber daya, dimana individu sebagai bagian dari perusahaan, maka diperlukan peningkatan produktivitas. Peningkatan produktivitas pekerja dapat dilakukan melalui training seperti training tentang seni ukir maupun motif ukiran. Selain itu peningkatan produktivitas dapat ditingkatkan dengan cara magang pada industri yang sama yang mempunyai kinerja yang relatif lebih baik. Dengan adanya training dan magang akan membuka wawasan sehingga mampu menghasilkan corak dan motif lebih beragam.

Peningkatan kinerja industri juga dapat dilakukan dengan melakukan pameran, dan promosi usaha baik yang berskala lokal, nasional maupun internasional sehingga diharapkan penjualan akan mengalami peningkatan.

## PENUTUP

### Kesimpulan

Karakteristik industri kerajinan kayu dilihat dari tingkat pendidikan sebagian besar berpendidikan SLTP (38,67 persen), SLTA (56,35 persen). Upah dibayarkan per hari, per minggu, dan borongan serta per set produksi. Pendapatan yang diperoleh berkisar Rp.400 ribu- Rp600 ribu (38,67 persen). Sumber Modal 92 persen modal sendiri dan hanya 8 persen menggunakan modal pinjaman. Jumlah jam kerja rata-rata 8 jam per hari, sementara itu jumlah hari kerja 7 hari per minggu.

Kinerja industri kerajinan ukiran kayu yang dilihat dari produktivitas, nilai tambah, dan efisiensi menunjukkan kinerja yang cukup baik. Seperti yang telah dibahas pada bagian sebelumnya produktivitas total industri kerajinan ukir sebesar 2,52 hal ini menunjukkan

bahwa industri ini cukup produktif. Demikian pula halnya bila dilihat dari produktivitas tenaga kerja sebesar Rp.2.458.523,4 dan produktivitas modal sebesar Rp.0,33.

Sementara itu dilihat dari nilai tambah yang mampu diciptakan oleh industri kerajinan sebesar 390, 91 juta per tahun, nilai tambah ini relative kecil dibandingkan industri kecil lainnya.

Indikator lain dalam melihat kinerja industri kerajinan ukir yaitu tingkat efisiensi, dilihat dari indikator ini industri ini efisien, hasil yang diperoleh sebesar 1,52, artinya lebih besar dari 1. Hal ini bermakna biaya madya yang dikeluarkan lebih kecil dari nilai tambah yang diciptakan.

### Saran-Saran

1. Menyelenggarakan pelatihan dalam bidang teknik mengukir, dan motif ukiran sehingga mampu meningkatkan pengetahuan dan keterampilan teknis kerajinan guna meningkatkan produktivitas, serta membuka wawasan dan mampu menciptakan motif yang lebih beragam.
2. Pemerintah daerah Kota Palembang perlu menjamin tersedianya bahan baku dalam proses produksi, sehingga biaya produksi menjadi lebih murah.
3. Perlu adanya perhatian serius dari pihak pemerintah maupun swasta dalam memajukan industri kerajinan, baik dalam meningkatkan modal maupun dalam membantu pemasaran produksi dari industri kerajinan di dalam negeri, agar dapat memacu produktifitas dari industri kerajinan sehingga dapat menciptakan kesempatan kerja yang lebih banyak.
4. Meningkatkan promosi produk kerajinan, melalui temu bisnis, dan pameran, baik pada *event* bilateral maupun multilateral guna menunjang peningkatan produktivitas.

### DAFTAR RUJUKAN

- BPS. 2007. Palembang dalam Angka 2006. Bapedda Kota Palembang-BPS.
- BPS. 2007. Sumatera Selatan dalam Angka 2006. Bapedda Sumsel- BPS.
- Haeruman, H. 2000. Peningkatan Daya Saing Industri Kecil untuk Mendukung Program PEL. Makalah Seminar Peningkatan Daya Saing, Graha Sucofindo. Jakarta.
- Hasibuan, Nurimansjah. 1987. "Analisis Statistik Industri Besar dan Sedang". *Laporan Penelitian*. Kerjasama BPS dengan P3EM Unsri. Palembang.
- Hasibuan, Nurimansjah. 1993. *Struktur, Perilaku, dan Kinerja Industri Indonesia*. Pusat Penelitian Unsri. Palembang.
- Handrimurtjahyo, A. Dedy, Y. Sri Susilo, dan Amiluhur Soeroso. 2007. Faktor-faktor Penentu Pertumbuhan Usaha Industri Kecil: Kasus Pada Industri Gerabah Dan Keramik Kasongan, Bantul, Yogyakarta . Dalam [http://209.85.175.104/search?q=cache:oX7xW8kqbVgJ:www.theceli.com/index.php%3Foption%3Dcom\\_docman%26task%3Ddoc\\_download%26gid%3D240%26Itemid%3D26+asumsi+klasik&hl=id&ct=cInk&cd=22&gl=id](http://209.85.175.104/search?q=cache:oX7xW8kqbVgJ:www.theceli.com/index.php%3Foption%3Dcom_docman%26task%3Ddoc_download%26gid%3D240%26Itemid%3D26+asumsi+klasik&hl=id&ct=cInk&cd=22&gl=id), diakses tanggal 10 Juni 2008
- Jhingan, ML. 2000. *Ekonomi Pembangunan dan Perencanaan*. PT. Raja Grafindo, Persada Jakarta.
- Martin, Stepen. 1994. *Industrial Economic: Economic Analysis and Public Policy*. Mac Milan Publishing Company Singapore.
- Mudrajad, Kuncoro. 2000. *Usaha Kecil di Indonesia: Profil, Masalah dan Strategi Pemberdayaan*. Makalah. Dalam [www.mudarajad.com](http://www.mudarajad.com) diakses 19 Oktober 2007.
- Mubyarto. 1987. *Meningkatkan Efisiensi Nasional*. BPFE. Yogyakarta.

- Novalia, Nurkardina. 2005. Analisis Daya Saing Industri Agro Indonesia. *Kajian Ekonomi*, Vol. 4 No. 1, 2005. PS-IE Universitas Sriwijaya.
- Payaman, Simanjuntak. 1998. *Pengantar Sumber Daya Manusia*. Edisi kedua. Lembaga Penerbit FE UI. Jakarta.
- Samhadi. 2007. “Dilema Sektor Informal “. Dalam [HTTP://Kompas.Com/kompas-cetak/0604/15/fokus/2585095.htm](http://Kompas.Com/kompas-cetak/0604/15/fokus/2585095.htm), diakses 10 Desember 2007
- Tambunan, Tulus TH., *Perekonomian Indonesia (Beberapa Masalah Penting)*, Penerbit Ghalia Indonesia, Jakarta, 2003.
- Tarigan, Robinson. 2004. *Ekonomi Regional Teori dan Aplikasi*. Bumi Aksara. Jakarta.